



Implementasi Nilai Etika Pancasila bagi Generasi Milenial di RT. 001 Desa Wisata Pulau Sapi

Althea Inoya Adristi^{a, 1*}

^a Universitas Mulawarman, Indonesia

¹ altheainoyaa@gmail.com*

* korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

Received: 5 Juli 2023;

Revised: 13 Juli 2023;

Accepted: 20 Juli 2023.

Kata-kata kunci:

Etika;

Pancasila;

Generasi Milenial.

Etika dan Pancasila merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena mengajarkan itikad yang baik dalam kehidupan bersosial. Oleh Karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh implementasi nilai-nilai etika pada generasi milenial. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, berupa studi literatur dan wawancara secara Etika dibutuhkan sebagai pedoman untuk bertingkah laku dalam membangun hubungan sosial di masyarakat, sedangkan Pancasila merupakan landasan dasar bagi rakyat Indonesia untuk melakukan segala tindakan. Nilainilai yang terkandung dalam Pancasila ini merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari. Namun, tak jarang nilai-nilai etika yang terkandung dalam Pancasila ini tidak diindahkan oleh masyarakat Indonesia, terlebih lagi oleh generasi penerus bangsa yang sekarang umum disebut sebagai generasi milenial. Akibat dari pengaruh era globalisasi dan pandemi COVID-19 yang berlangsung saat ini, banyak generasi milenial yang seakan tidak peduli lagi terhadap nilai-nilai etika yang terkandung dalam Pancasila.

Keywords:

Ethics;

Pancasila;

Millen.

ABSTRACT

Implementation of Ethical Values for The Millennial Generation. Ethics and Pancasila are two things that are interrelated and cannot be separated because they teach good faith in social life. Therefore, this study was conducted to find out how far the implementation of ethical values in the millennial generation. This research was conducted with qualitative methods, in the form of literature studies and direct interviews. Ethics is needed as a guide for behavior in building social relations in society, while Pancasila is the basic foundation for the Indonesian people to take all actions. The values contained in Pancasila are a way of life for the Indonesian people to carry out their daily activities. However, not infrequently the ethical values contained in Pancasila are not heeded by the Indonesian people, especially by the next generation of the nation who is now commonly referred to as the millennial generation. As a result of the influence of the globalization era and the current COVID-19 pandemic, many millennial generations seem to no longer care about the ethical values contained in Pancasila.

Copyright © 2023 (Althea Inoya Adristi). All Right Reserved

How to Cite : Adristi, A. I. (2023). Implementasi Nilai Etika Pancasila bagi Generasi Milenial di RT. 001 Desa Wisata Pulau Sapi. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(3), 83–89.
<https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v1i11.1371>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam membangun interaksi sosial dalam masyarakat, dibutuhkan pedoman untuk bertingkah laku. Pedoman tersebut adalah etika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu apa yang baik dan yang buruk, hak dan kewajiban moral (moral). Pada dasarnya etika merupakan standar nilai atau moral berkaitan dengan penilaian benarsalah dan atau baik-buruk (Natawilaga, 2018). Secara etimologis istilah moral berasal dari Bahasa Latin *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara hidup. Pengertian tersebut mirip dengan kata *ethos* dari Bahasa Yunani, yang kemudian dikenal dengan etik. Yang terakhir ini pun mempunyai arti adat istiadat atau kebiasaan (Poespoprodjo, 1996).

Ada pula kata lain yang mempunyai arti yang sama yaitu *Akhlaq* (Bahasa Arab), yang berasal dari kata *khalafa* (*khuluqun*) yang berarti *tabi'at*, adat istiadat, atau *kholqun* yang berarti kejadian atau ciptaan. Jadi *akhlaq* ini merupakan perangai atau sistim perilaku yang dibuat, dan oleh karena itu keberadaannya bisa baik dan bisa pula jelek, tergantung pada tata nilai yang dijadikan rujukannya (Zakiah Daradjat, 1994). Dalam perbendaharaan kata-kata Bahasa Indonesia, banyak istilah yang memiliki pertautan makna dengan moralitas ini, seperti susila, budi pekerti, kepribadian, dan sebagainya. Manakala disebut salah satu atribut di atas dari seseorang maka sebutan itu terkait dengan masalah moralitas. Namun padanan kata yang sering digunakan untuk moralitas ini adalah etika. Bahkan kedua kata ini lazim dijadikan sebagai sinonim antara sesamanya. (Masrukhi, 2019)

Etika merupakan bagian filsafat yang meliputi hidup baik, menjadi orang yang baik, berbuat baik dan menginginkan hal baik dalam hidup (Hudiarini, 2017). Menurut Putri dan Dewi (2021), Etika ialah bidang yang menuturkan tentang bagaimana dan mengapa kita menerapkan suatu ajaran tertentu (bisa jadi terhadap norma-norma) serta bagaimana masyarakat berperilaku serta melaksanakan kewajiban dengan beragam ajaran moral. Menurut Yulia dan Dewi (2021), etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun masyarakat. Jika diteliti dengan baik, etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar (Tanyid, 2014). Berdasarkan pengertian-pengertian etika diatas dapat disimpulkan bahwa etika adalah seperangkat nilai yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang, baik benar atau salah. Menurut Muhammad Awin Alaby (2021), Indonesia mempunyai etika nasional yang dirumuskan dalam Pancasila.

Pancasila adalah ideologi dasar negara Indonesia yang digali dari bumi Indonesia asli, yang berasal dari dua suku kata *Sansekerta*, yaitu, *panca* yang berarti lima dan *sil* yang berarti asas atau dasar atau peraturan yang baik (Riyanto, 2018). Pentingnya Pancasila sebagai ideologi negara bagi generasi bangsa adalah untuk memperlihatkan peran ideologi sebagai penuntun moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga ancaman berupa penyalahgunaan narkoba, radikalisme, terorisme, kejahatan seksual, kolusi dan korupsi dapat dicegah (Alaby, 2019). Sebagai dasar Negara, Pancasila lahir berdasarkan nilai-nilai budaya yang terkandung sejak zaman nenek moyang kita dahulu (Asmaroini, 2017). Menurut Hakim dan Dewi (2021), Pancasila adalah pemikiran serta keyakinan hidup dalam diri masyarakat Indonesia. Sedangkan menurut Damanhuri, dkk (2016), Pancasila merupakan ideologi dasar bagi negara Indonesia dan untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia harus sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Hukum sebagai kumpulan norma digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat yang memiliki tujuan untuk penegakannya dalam masyarakat. Salah satu tujuan hukum yang sangat mendasar untuk diwujudkan dalam masyarakat adalah keadilan. Dalam kajian teoritik tentang keadilan ditemukan sejumlah konsep yang terkait dengan nilai dan etika dalam kehidupan. Salah satu tujuan hukum adalah keadilan (*fairness*). (Suryaningsi, 2018)

Seiring berjalannya waktu, masyarakat sering tidak memperdulikan arti penting dari Pancasila. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiansah, 2020 yaitu sebagian besar warga negara Indonesia

hanya menganggap pancasila sebagai dasar negara/ideologi semata tanpa memperdulikan makna dan manfaatnya dalam kehidupan sehingga tanpa manusia sadari nilai-nilai makna yang terkandung dalam pancasila sangat berguna dan bermanfaat. Nilai – nilai Pancasila bagi bangsa Indonesia menjadi landasan, dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari – hari, maupun dalam kehidupan kenegaraan (Amri, 2018). Menurut Rulyansah dkk (2016), Pancasila juga bisa menjadi dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik dan buruk, sikap benar dan salah, perbuatan dan tingkah laku bangsa Indonesia. Berdasarkan pernyataan – pernyataan tersebut, Pancasila bisa mejadi pedoman beretika dalam kehidupan sehari – hari. Etika dan Pancasila merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena isi nya mengajarkan tentang nilai yang tercantum kebaikan (Putri dan Dewi, 2021). Pancasila mengandung nilai-nilai esensial yakni Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, serta Keadilan (Sulaiman, 2015). Kelima nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam beretika khususnya pada generasi millennial. Oleh karena nilai yang terkandung pada pancasila adalah nilai budaya bangsa, sudah seharusnya nilai tersebut dapat terus dilestarikan (Isnaini dan Dewi, 2021).

Derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai – nilai Pancasila (Kristiono dkk, 2019). Pada saat ini generasi millennial berumur 18 – 36 tahun. Generasi ini sedang berada pada usia produktif. Generasi millinel merupakan masa depan bangsa Indonesia sehingga generasi millennial harus memiliki etika bermasyarakat yang baik sesuai dengan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Namun, dikarenakan perkembangan teknologi yang sangat cepat mengakibatkan generasi millennial kurang memiliki etika yang baik dalam bermasyarakat. Iqbal., M.Si., Ph.D dalam jurnal yang dibuat oleh Hasanah (2021) mengatakan bahwa generasi muda Indonesia perlahan mulai meninggalkan karakter bangsanya dan karakter generasi muda saat ini sangat bergantung pada trend yang beredar melalui digital termasuk media sosial. Trend – trend tersebut kadang tidak sesuai dengan nilai etika ataupun nilai – nilai Pancasila.

Stephen W. Littlejohn dan Karen A Foss dalam *Theories of Human Communication* menegaskan bahwa ontologi merupakan sebuah filosofi yang berhadapan dengan sifat makhluk hidup. Setidaknya, ada empat masalah mendasar dalam asumsi ontologis ketika dikaitkan dengan masalah sosial yaitu, (1) pada tingkatan apa manusia membuat pilihan-pilihan yang nyata?; (2) apakah perilaku manusia sebaiknya dipahami dalam bentuk keadaan atau sifat?; (3) Apakah pengalaman manusia semata-mata individual atau sosial?; (4) pada tingkatan apakah komunikasi sosial menjadi kontekstual?

Sifat yang mengacu pada karakteristik bangsa Indonesia berupa solidaritas, rasa kebersamaan, gotong rotong, bahu-membahu untuk mengatasi kesulitan demi menyongsong masa depan yang lebih baik. Persoalan ontologis ketiga yang dikemukakan Littlejohn and Fossterkait dengan apakah pengalaman manusia semata-mata individual ataukah sosial? Se- iring dengan sejarah perjalanan bangsa Indonesia, harus diakui memang ada individu-individu yang menonjol, seperti para pahlawan (Diponegoro, Imam Bonjol, Pattimura, dan seterusnya), tokoh-tokoh pergerakan nasional (Soekarno, M. Hatta, A. A Maramis, Agus Salim, dan seterusnya) yang mencatatkan namanamanya di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang menjurus pada implementasi kehidupan sehari-hari dalam meningkatkan etika dan perilaku yang baik sesuai dengan semangat para pahlawan bangsa. (Suryaningsi, 2016a)

Nilai budaya dan nilai agama yang masuk dari luar dapat mengakibatkan menurunnya moral bangsa (Asmarroini, 2017). Demikian juga bagi generasi muda, Pancasila yang mulai kehilangan pamornya di kalangan generasi muda diharapkan akan muncul kembali kejayaannya jika generasi muda mulai sadar dan memahami fungsi Pancasila serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Lestari dkk, 2019). Selain dari berkembangnya teknologi, hal ini diperparah dengan kondisi Bangsa Indonesia saat ini, yaitu pandemi Covid 19 yang mengakibatkan semua aktivitas yang dilakukan harus dari rumah. Adanya virus covid-19 menyebabkan permasalahan dalam segala aspek

kehidupan, yaitu aspek sosial, aspek politik, aspek budaya, dan aspek ekonomi (Nurohmah dan Dewi, 2021). Permasalahan pada aspek sosial yaitu orang – orang beraktivitas dari rumah mulai dari sekolah, bekerja, dan lainnya. Kondisi ini membuat manusia menjadi manusia yang individual. Kebiasaan ini mengakibatkan lunturnya etika – etika hidup dalam masyarakat. Berdasarkan kondisi saat ini, penting sekali implementasi etika berdasarkan nilai – nilai Pancasila dilakukan pada masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana metode penelitian ini digunakan untuk meneliti suatu situasi, status masyarakat, sistem pemikiran dan peristiwa zaman sekarang. Teknik pengumpulan data melalui studi literature dan wawancara langsung dengan narasumber. Objek penelitian ini terkait dengan implementasi nilai-nilai etika pada generasi milenial. Subjeknya adalah generasi milenial seperti pemuda-pemudi kelahiran 1996-2000.

Hasil dan pembahasan

Sebagai makhluk sosial, manusia pastinya melakukan interaksi dengan individu lainnya. Dalam interaksi yang dilakukan ini dibutuhkan beberapa etika agar interaksi yang terjadi terbentuk secara positif dan mengantisipasi timbulnya konflik antar pihak. Penerapan etika di setiap wilayah pastinya berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan, adat istiadat dan norma yang dianut di dalam masyarakat. Sebagai warga negara Indonesia kita memiliki dasar yang sama yaitu Pancasila. Di dalam lima butir pancasila ini terdapat nilai-nilai yang harus diimplementasi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai dasar bertindak dan etika di dalam masyarakat.

Pendidikan nilai dan moral menghadapi persoalan yang lebih kompleks ketika memasuki era milenial. Di saat kita masih menghadapi berbagai kendala untuk mewujudkan proses pembelajaran nilai moral yang ideal, kondisi kita pun dihadapkan pada kehidupan milenial. Memasuki era milenial merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin dihindari oleh siapa pun dan dimana pun berada. Dalam berbagai sumber ditemukan bahwa istilah milenial berasal dari para peneliti sosial untuk menunjuk pada generasi yang lahir pada kurun waktu tahun 1980 sampai tahun 2000-an. Dengan demikian generasi milenial saat ini adalah mereka yang berusia antara 17 sampai 36 tahun. Di Indonesia generasi ini memiliki porsi yang cukup signifikan jumlahnya, yaitu mencapai 34,45% dari seluruh populasi penduduk Indonesia. (Masrukhi, 2019)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RT. 001 Desa Wisata Pulau Sapi, generasi milenial memiliki rasa toleransi yang tinggi. Hal ini tergambar dari penuturan oleh AG sebagai salah satu generasi milenial di desa tersebut. Berikut penuturan hasil wawancaranya. “Disini anak-anak mudanya masih tergolong memiliki rasa toleransi yang tinggi. Saya ambil contoh, di desa ini mayoritasnya pemeluk agama Kristen. Tapi meskipun begitu, pemeluk agama lain tetap dapat melangsungkan acara keagamaannya dengan leluasa. Bahkan terkadang beberapa masyarakat mayoritas juga turut merayakannya bersamasama. Salah satu contohnya itu terkadang saya juga ikut merayakan hari lebaran dengan teman-teman atau tetangga saya yang beragama Muslim.”

Dalam hasil wawancara diatas, penulis melihat bahwa rata-rata generasi milenial yang ada di desa tersebut masih mengamalkan salah satu nilai pancasila yaitu menghormati pemeluk agama dan kepercayaan lain untuk melakukan hak dan kewajiban mereka sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Selain pengamalan nilai etika pada sila pertama, penulis juga melihat pengamalan dari butir kedua Pancasila pada hasil wawancara tersebut, dimana generasi milenial tetap menghormati perbedaan yang ada seperti perbedaan suku, ras, agama, dan sebagainya.

Selain itu, generasi milenial juga merupakan generasi yang ditandai dengan pemikiran inovatif dan kreatif. Generasi ini mampu mengembangkan ide-ide baru. Hal ini dapat terlihat selama masa pandemi covid-19, generasi ini tidak semata-mata duduk diam dirumah saja tanpa menghasilkan

sesuatu. Dilingkungan RT 1 Pulau Sapi ada beberapa generasi milenial yang menjual berbagai produk lokal. Produk ini berupa kerajinan tangan seperti tas rotan ataupun kain batik. Mereka melakukan pemasaran via online. Produk ini diterima dengan baik di pasar. Hal ini sebagai bentuk wujud bahwa masyarakat mulai mencintai produk lokal, ini merupakan bentuk implementasi sila ke tiga.

Namun disamping itu, dengan majunya zaman sangat disayangkan implementasi nilai-nilai etika dari pancasila bagi generasi milenial juga semakin bergeser dan tak jarang terlupakan. Informan kedua menjelaskan bahwa terkadang generasi milenial ini juga sangat sulit untuk diajak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Berikut merupakan penuturan dari informan kedua.

“Tapi kadang mereka anak muda ini sangat susah diajak bersih-bersih lingkungan. Banyak alasan yang mereka katakan untuk menghindari ajakan itu. Mengerjakan tugas, tidak ingin terkena panas matahari, ada urusan lain, dan sebagainya. Alasannya seperti itulah yang sering mereka pakai untuk menghindar.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kedua, ditemukan fakta bahwa generasi milenial jarang sekali terlibat dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar. Padahal budaya gotong royong ini sudah ada sejak lama di dalam masyarakat Indonesia dan merupakan salah satu wujud implementasi dari sila ketiga.

Hal ini terjadi dapat terjadi karena adanya sikap individualisme pada generasi milenial. Sikap individualisme ini muncul seiring dengan perubahan zaman, dimana era globalisasi sedang berlangsung. Dengan adanya gadget atau handphone, generasi milenial seakan dibutakan akan dunia luar. Mereka menjadi kurang simpati terhadap lingkungan sekitar mereka akibat terlalu fokus dengan *handphone* atau kecanggihan elektronik lainnya. Selain itu, pandemi COVID-19 yang berlangsung hingga saat ini juga menjadi salah satu pemicu munculnya sikap individualisme pada generasi milenial. Akibat pandemi ini, masyarakat diharuskan untuk menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dan mengalihkan semua aktivitas yang biasanya dilakukan di luar rumah menjadi di dalam rumah. Kebijakan ini tanpa disadari dapat memunculkan sikap individualisme akibat kurangnya interaksi secara langsung kepada orang lain.

Melemahnya semangat nasionalisme dan penguatan etika moral kebangsaan para warga terutama generasi milenial disebabkan karena faktor pendidikan dan keteladanan yang keliru terhadap anak didik dan terutama terhadap anak sendiri. Sebagai orang dewasa menunjukkan sikap ego yang hanya mementingkan diri sendiri dan golongannya daripada mendahulukan kepentingan bangsa dan rakyat. Berikut ini beberapa faktor penyebab melemahnya rasa nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara.

a. Faktor Internal. Penyebab secara Internal adalah: (1) Keteladanan pada elit-elit kekuasaan, yang berakibat timbulnya rasa kekecewaan pada generasi. (2) Perilaku keluarga terhadap anak-anaknya yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme, sehingga ditiru oleh para generasinya. (3) Implementasi demokratisasi yang tidak mempertimbangkan aspek etika dan kesopanan santunan, justru yang terjadi adalah unjuk rasa yang mengakibatkan terjadinya frustrasi di kalangan pemuda dan hilangnya optimism, sehingga yang ada hanya sifat malas, egois, instan dan emosional. (4) Tidak memiliki rasa kompetitif, yang disebabkan karena tertinggalnya bangsa Indonesia jika dibandingkan dengan Negara lain. (5) Munculnya kebiasaan yang menganggap hanya sukunya yang sempurna atau etnosentrisme.

b. Faktor Eksternal. Ditinjau dari faktor eksternal penyebabnya adalah: (1) Arus Globalisasi yang tidak dapat dibendung, yang berimbas pada moralitas bangsa. (2) Pengaruh paham liberalism barat dengan mudah merasuki pandangan hidup bangsa Indonesia. (3) Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri sendiri.

Kedua faktor pemicu lemahnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia di atas memberi pengaruh-pengaruh yang secara tidak langsung berdampak pada jiwa nasionalisme bangsa, yang pada akhirnya apabila dibiarkan secara terus menerus maka akan berakibat fatal yakni hilangnya rasa nasionalisme

dalam suatu Negara dan bangsa. Oleh karena itu diperlukan langkah untuk mengantisipasi factor negative tersebut. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memantapkan peran keluarga sebagai wujud pendidikan utama atau tarbiatul'ula; peran pendidikan; dan peran pemerintah. Ketiga upaya tersebut senantiasa bersinergi untuk dapat mengembalikan jiwa-jiwa nasionalisme yang rapuh. (Suryaningsi, 2016)

Oleh karena itu, untuk mengatasi peristiwa ini perlu adanya upaya untuk mengembalikan kesadaran dan kepedulian generasi milenial terhadap lingkungan sekitar dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam masa pandemi COVID-19 ini yaitu dengan melakukan webinar sederhana melalui media aplikasi Zoom dengan beberapa generasi milenial yang ada di RT. 001 Desa Wisata Pulau Sapi.

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai etika yang terkandung dalam butir-butir Pancasila belum sepenuhnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari generasi milenial. Tentunya hal ini disebabkan oleh sikap individualism yang dipengaruhi oleh faktor perubahan era globalisasi dan juga adanya kebijakan-kebijakan baru akibat pandemi COVID-19. Upaya-Upaya untuk mengatasi permasalahan ini perlu dilakukan secepatnya demi mencegah meningkatnya kemerosotan dalam beretika pada generasi milenial. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi-teknologi masa kini yang dapat membantu proses interaksi secara daring, salah satu contohnya adalah melakukan webinar melalui aplikasi Zoom dengan generasi milenial tentang pentingnya nilai-nilai pancasila sebagai etika dalam bermasyarakat.

Referensi

- Alaby, M. A. (2019). Membumikan Nilai Pancasila pada Generasi Bangsa. *Gema Wiralodra*, 10(2), 179-190.
- Alaby, M. A. (2021). Aktualisasi Nilai–Nilai Pancasila Melalui Mata kuliah Pendidikan Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5961-5967.
- Amri, A. R (2018). Pancasila sebagai Sistem Etika. *Journal Voice of Midwifery*. 8(01), 760 – 768
- Asmaroini, A. P. (2017). “Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi”. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 50-64.
- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2).
- Gultom, Andri, “Menengok Indonesia Merdeka dari Pintu Belakang,” Researchgate, 2022<https://www.researchgate.net/publication/362758687_Menengok_Indonesia_Merdeka_dari_Pintu_Belakang>
- Gultom, Andri Fransiskus (2022) Jembatan Ilmu yang Rapuh. *Kompas* (6). ISSN 0215-207X
- Gultom, Andri, "Mencurigai Mitos Timur dan Barat," Researchgate, 2022<https://www.researchgate.net/publication/364194071_Mencurigai_Mitos_Timur_dan_Barat>
- Gultom, A. F. (2021). Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard Dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Hakim, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya implementasi nilai pancasila agar tidak terjadi penyimpangan dalam bermasyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 201-211.
- Hasanah, U. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Millennial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Indutri 4.0. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52-59.
- Hudiarini, S. (2017). Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 1-13.
- Isnaini, P. N., & Dewi, D.R. A. (2021). Upaya Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 322-328.

- Kristiono, N., Wiratomo, G. H., & Alfira, H. N. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Kepramukaan. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 4(1), 13-18.
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Masrukhi. (2019). *Tantangan Pembelajaran Nilai Moral di Era Milenial*. 37–51. Masyarakat Luas. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 239-248.
- Natawilaga, S. (2018). Peran Etika Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan Public Relations. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 64-71.
- Nurgiansah, T. H. (2021d). The Role of Citizenship Education in Building Bantul Community Political Participation in The Pandemic Covid 19. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No.1 Juni 2021 P-ISSN: 19780184 E-ISSN: 2723-2328
- Nurohmah, A. I & Dewi, D. A (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan mengimplementasikan Nilai – Nilai Pancasila. *EduPsyCouns Journal*. 3(1), 119 – 127
- Putri, F. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila sebagai Sistem Etika. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 176184.
- Rulyansah, A., Wardana, L. A., & Sari, I. N. (2018). Idealisasi Ideologi Pancasila untuk Pencegahan Radikalisme melalui Aktivitas Bela Negara pada PK2MABA Universitas Panca Marga. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1680– 1687.
- Sulaiman, A. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Arfino Raya.
- Suryaningsi. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Academica.
<https://zenodo.org/record/3534601#.XcjQzaS-vIU>
- Suryaningsi. (2018). *Hakikat Penguasaan Negara Atas Pengelolaan Sumber Daya Mineral Dan batubara* (Issue July). Mulawarman Press. <https://zenodo.org/record/3236640#.YcqO7mjMLIV>
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235-250.
- Tas'adi, R. A. F. S. E. L. (2016). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189- 198
- Yulia, L., & Dewi, D. A. (2021). Pengamalan Butir Pancasila: Perwujudan Implementasi Pancasila Sebagai Etika Dalam Hidup